



## Global Journal Teaching Professional

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gpp>

Volume 2, Nomor 4 November 2023

e-ISSN: 2830-0866

**DOI.10.35458**

---

# PENGGUNAAN MODEL PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN KERJASAMA SISWA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK SD

**Arni Risani<sup>1</sup>, Syamsuryani Eka Putri Atjo<sup>2</sup>, Hj. Musfarida<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: [arnhyrisani97@gmail.com](mailto:arnhyrisani97@gmail.com)

<sup>2</sup> PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: [syamsuryanieka@gmail.com](mailto:syamsuryanieka@gmail.com)

<sup>3</sup> PGSD, UPTD SPF SD Negeri 18 Mangkawani

Email: [musfarida@gmail.com](mailto:musfarida@gmail.com)

---

### Artikel info

Received: 10-9-2023

Revised: 15-9-2023

Accepted: 25-11-2023

Published, 26-11-2023

### Abstrak

Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada kelas V SDN 18 Mangkawani Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng pada pembelajaran Tematik. Dalam penelitian ini mengambil Tema Lingkungan Sahabat Kita dengan Subtema Manusia dan Lingkungannya dengan menggunakan model Project Based Learning. Objek yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SDN 18 Mangkawani dengan jumlah 14 siswa yaitu 8 laki-laki dan 6 perempuan. Adapun instrument yang dipakai dalam penelitian ini berupa wawancara dengan guru, observasi aktivitas siswa, dan lembar kerja kelompok. Pengolahan dan pengumpulan data berdasarkan hasil berdasarkan dari hasil tes kerja kelompok dan hasil wawancara. Dari hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan presentase kerjasama siswa menggunakan model pembelajaran Project Based Learning mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya, pra siklus (62%) hanya 6 siswa yang mencapai kategori baik, 3 siswa mencapai kategori cukup, dan 3 siswa mencapai kategori kurang. Pada siklus I terjadi peningkatan sebesar (70%) dengan 9 siswa mencapai kategori baik, 3 siswa mencapai kategori cukup dan 2 siswa mencapai kategori kurang. Dan pada siklus II meningkat menjadi 81% dengan 11 siswa mencapai kategori baik, 2 siswa mencapai kategori cukup dan hanya 1 siswa kategori kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning pada tema pembelajaran tematik dengan tema Lingkungan Sahabat Kita dapat meningkatkan kerjasama siswa.

---

**Key words:**

*Kerjasama,*

*Pembelajaran Berbasis*

*Proyek*

artikel global teacher professioanl dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



## **PENDAHULUAN**

Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Bab II Pasal 3 UU RI Nomor 20 Tahun 2003). Pendidikan karakter bangsa secara operasional dirumuskan 18 nilai karakter diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Pendidikan mengandung pengertian suatu perbuatan yang disengaja untuk menjadikan manusia memiliki kualitas yang lebih baik. Dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebaliknya. Dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merumuskan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pendalaman diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan definisi ini, dapat dipahami bahwa pendidikan sebagai proses menjadi warga Negara yang baik, yang menpunyai kecerdasan dalam berpikir dan memecahkan masalah. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, Indonesia sudah beberapa kali mengalami pergantian kurikulum, perubahan terakhir pada tahun 2006 yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sekarang mencoba menerapkan Kurikulum 2013. Pengembangan Kurikulum 2013 menitikberatkan pada penyederhanaan, pendekatan tematik-integratif dilatarbelakangi oleh masih terdapat beberapa permasalahan pada Kurikulum 2006 (KTPS) antara lain: (1) Konten kurikulum yang masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak; (2) Belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional; (3) Kompetensi belum menggambarkan secara holistic domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan soft skills dan hard skills, kewirausahaan); (4) Belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global; (5) Standar proses pembelajaran belum

menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru; (6) Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala; (7) dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multi tafsir (Draft Kurikulum 2013).

Dalam mengimplementasikan kurikulum, yang jauh lebih penting adalah guru sebagai ujung tombak bahkan bisa menjadi ujung tombok serta garda terdepan dalam pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu, betapa pentingnya kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum itu selain kompetensi, komitmen dan tanggung jawabnya serta kesejahteraannya yang harus terjaga. Kompetensi guru bukan saja menguasai apa yang harus dibelajarkan tapi bagaimana membelajarkan siswa yang menantang, menyenangkan, memotivasi, menginspirasi dan memberi ruang kepada siswa untuk melakukan keterampilan proses yaitu mengobservasi, bertanya, mencari tahu dan merefleksi.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik terintegrasi/integrative merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Pembelajaran tematik menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu. Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.

Project Based Learning menekankan pada aktivitas siswa untuk memecahkan masalah dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Strategi ini memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kreativitasnya melalui inisiatif untuk membuat produk nyata berupa barang atau jasa. Sehingga tidak akan menciptakan suatu kejemuhan siswa, dan akan tampak seperti bermain-main sambil belajar sehingga akan tercipta pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Berdasarkan uraian merasa tertarik untuk

melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dalam rangka memperbaiki pembelajaran Tematik dengan judul “Penggunaan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Kerjasama Siswa”. Berdasarkan A. Latar Belakang masalah-masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran, 2. Guru kurang mengoptimalkan sumber belajar yang telah tersedia, 3. Siswa cenderung bersikap pasif pada saat pembelajaran, 4. Siswa cenderung malu untuk aktif berbicara saat pembelajaran, 5. Siswa kurang berinteraksi dengan guru dan teman pada saat proses pembelajaran. B. Batasan Masalah dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan di SDN 18 Mangkawani Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng adalah: a. Keterlaksanaan model pembelajaran Project Based Learning yang ditunjukkan dengan adanya perubahan positif terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam setiap siklusnya yang dinyatakan dengan peningkatan persentase rata-rata pada implementasi pembelajaran tiap siklus dan diukur dengan menggunakan lembar observasi, b. Peningkatan hasil belajar tematik pada kerjasama siswa yang ditunjukkan dengan adanya perubahan positif terhadap hasil belajar yang dinyatakan dengan persentase rata-rata hitung nilai siswa. C. Rumusan Masalah berdasarkan masalah di atas dapat dirumuskan secara umum yaitu apakah dengan penerapan Model Project Based Learning dapat meningkatkan kerjasama siswa pada pembelajaran tematik di kelas V SDN 18 Mangkawani?

Agar penelitian ini dapat berkembang maka dapat dirumuskan masalah secara khusus sebagai berikut: 1. Bagaimana perencanaan pembelajaran tematik disusun dengan menggunakan model Project Based Learning? 2. Bagaimana aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran tematik menggunakan model Project Based Learning? 3. Apakah model Project Based Learning dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran? 4. Apakah model Project Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik? D. Tujuan Penelitian yang ingin dicapai dari penelitian tindakan kelas ini adalah 1. Untuk meningkatkan kerjasama siswa dengan menggunakan model Project Based Learning pada kelas V SDN 18 Mangkawani. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian tindakan kelas ini adalah: 1. Untuk mengetahui gambaran tentang perencanaan pembelajaran tematik, 2. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran tematik, 3. Untuk meningkatkan kerjasama siswa pada pembelajaran tematik, 4. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model Project Based Learning. E. Manfaat Teoritis dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi

ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan. Terutama dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pembelajaran yang bermutu, aktif dan menyenangkan dengan menggunakan model Project Based Learning pada pembelajaran tematik untuk meningkatkan kerjasama siswa sekolah dasar. 2. Teoritis Praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah dan peneliti sebagai berikut: a. Bagi Siswa 1) Dapat meningkatkan kerjasama siswa sehingga dalam pembelajaran tematik siswa dapat saling berinteraksi dengan teman pada saat pembelajaran berlangsung, 2) Meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik. b. Bagi Guru 1) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran disekolah, 2) Untuk memperluas wawasan guru mengenai penerapan model pembelajaran untuk mengatasi masalah pembelajaran tematik. c. Bagi Sekolah 1) Sebagai masukan dalam upaya perbaikan proses belajar mengajar sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum dan daya serap siswa seperti yang diharapkan. d. Bagi Peneliti 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman secara langsung dengan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning, 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran tematik.

Model Project Based Learning adalah model pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penelitian untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu proyek pembelajaran tertentu. Boss dan Kraus dalam Yunus Abidin (2014:167) mendefinisikan bahwa kodel pembelajaran berbasis proyek sebagai sebuah model pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang bersifat open-ended dan mengaplikasi pengetahuan mereka dalam mengerjakan sebuah proyek untuk menghasilkan sebuah produk otentik tertentu. Helm dan Katz dalam Yunus Abidin (2014:168) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang secara mendalam menggali nilai-nilai dari suatu topic tertentu yang sedang dipelajari. Jadi model Project Based Learning menekankan pada aktivitas siswa untuk memecahkan masalah dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pemebelajaran berdasarkan pengalaman nyata.

Kerjasama menurut Thomson dan Perry dalam Keban (2007:28), kerjasama memiliki derajat yang berbeda, mulai dari koordinasi dan kooperasi sampai pada derajat yang lebih tinggi yaitu kolaborasi. Para ahli pada dasarnya menyetujui bahwa perbedaan terletak pada kedalaman interaksi, integrasi, komitmen dan kompleksitas dimana cooperation terletak pada tingkatan yang paling rendah. Sedangkan collaboration pada tingkatan yang lebih tinggi.

Menurut Rosen dalam Keban (2007:32) secara teoritis, istilah kerjasama telah lama dikenal dan dikonsepsikan sebagai suatu sumber efisiensi dan kualitas pelayanan. Kerjasama telah dikenal sebagai cara yang jitu untuk mengambil manfaat dari ekonomi skala. Definisi lainnya tentang kerjasama atau kooperatif adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan yang sama. Kerjasama dan pertentangan merupakan dua sifat yang dapat dijumpai dalam seluruh proses sosial/masyarakat, diantara seseorang dengan orang lain, kelompok dengan kelompok dan kelompok dengan seseorang (Saputra dkk, 2005:39). Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama dilatarbelakangi oleh sifat manusia sebagai makhluk sosial yang terkadang perlu saling membantu guna memperoleh sebuah tujuan bersama.

Menurut Fathurrohman (2016), *project based learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dicapai peserta didik. *Project based learning* menurut Saefudin (2014) merupakan metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dengan beraktivitas secara nyata dalam kehidupan. Hal ini dilakukan untuk membantu, mendorong dan membimbing peserta didik fokus pada kerja sama dengan melibatkan kerja kelompok dan membantu siswa untuk fokus pada perkembangan mereka. Sementara itu dari sudut pandang Goodman dan Stivers (2010), *project based learning* dapat diartikan sebagai pendekatan pengajaran yang dibangun di atas kegiatan pembelajaran dan tugas nyata yang diberikan tantangan kepada peserta didik yang terkait dengan kebutuhan sehari-hari untuk dipecahkan secara berkelompok. *Project based learning* menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik ketika melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topic. Secara konstruktif, peserta didik melakukan eksplorasi atau pendalaman pembelajaran dengan melakukan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata dan relevan. Penjabaran tersebut adalah pengertian *project based learning* menurut Grant (2002).

Model pembelajaran ini dapat diterapkan ketika fasilitator ingin menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif dan meminta peserta didiknya untuk fokus pada perkembangannya selain itu, *project based learnin* dapat dijalankan secara kontinu apabila memenuhi beberapa syarat berikut: 1. Pendidik memiliki keterampilan untuk mengidentifikasi kompetensi dasar yang lebih menekankan pada keterampilan atau pengetahuan pada tingkat

penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. 2. Pendidik bertanggungjawaban untuk melakukan penguasaan materi sehingga dapat memilih materi atau topic-topik yang akan dijadikan tema proyek sehingga menjadi menarik. 3. Pendidik setidaknya harus terampil memotivasi peserta didik dalam mengerjakan proyek. Dengan begitu, peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut atau proye yang sudah dijalankan. 4. Tersedianya fasilitas dan sumber belajar yang cukup sehingga siswa atau kelompok siswa bisa terpenuhi kebutuhannya. 5. Pendidik harus memastikan peserta memiliki kesesuaian waktu proyek dengan jadwal atau kalender akademik agar kegiatan proyek tidak bentrok atau mengalami hambatan tertentu.

adapun keunggulan pelaksanaan project based learning menurut Kurniasih dalam Nurfitriyani menjabarkan model pembelajaran project based learning memiliki keunggulan dari penerapan model project based learning meliputi: 1. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar mendorong kemanpuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu dihargai. 2. Meningkatkan kemanpuan pemecahan masalah. 3. Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks. 4. Meningkatkan kolaborasi. 5. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi. 6. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber. 7. Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas. 8. Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang berkembang sesuai dunia nyata. 9. Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata. 10. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

Sintak model pembelajaran merupakan tahapan atau fase yang harus dikerjakan pada pembelajaran. Dengan adanya sintak, alur kegiatan pembelajaran menjadi jelas dan terstruktur. Adapun sintak model pembelajaran project based learning adalah sebagai berikut: 1) Menentukan pertanyaan mendasar : sebelum masuk ke materi, guru harus memberikan pertanyaan mendasar terkait materi yang akan dipelajari. Pertanyaan tersebut bisa dikemas dalam studi kasus di dunia nyata dilanjutkan dengan penelusuran lebih mendalam. 2) Menyusun desain perencanaan proyek : bersifat kolaboratif, artinya kerja sama antara guru dan peserta didik. Pada desain ini memuat sejumlah poin, misalnya aturan main, aktivitas dan

presentasi. 3) Membuat jadwal aktivitas : setelah guru dan peserta didik menyusun desain perencanaan pryek dilanjutkan dengan membuat jadwal aktivitas. Adapun jadwal aktivitasnya adalah sebagai berikut: menentukan timeline penggerjaan, menentukan deadline penggerjaan, menentukan perencanaan baru untuk menyelesaikan proyek, memberikan bimbingan bagi peserta didik yang menggunakan cara di luar proyek. 4) Melakukan monitor pada perkembangan kinerja peserta didik : selama peserta didik mengerjakan proyek yang ditugaskan, guru harus aktif memonitor kegiatan mereka. Hal itu bertujuan untuk menjaga agar suasana belajar tetap kondusif. Kegiatan monitor bisa dilakukan menggunakan alat perekam atau rubric. 5) Menguji hasil kinerja peserta didik : tingkat pencapaian peserta didik dalam menyelesaikan proyek yang ditugaskan akan diuji dan dinilai oleh guru. Penilaian ini diharapkan bisa memberikan umpan balik lagi pemahaman peserta didik. Hasil kinerja juga bisa digunakan oleh guru untuk menyusun strategi pada pembelajaran selanjutnya. 6) Mengevaluasi pengalaman : evaluasi pengalaman berupa refleksi dari kegiatan yang sudah dijalankan. Pada tahap ini guru bisa melakukan diskusi ringan dengan peserta didik terkait pengalaman selama mengerjakan proyek.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif antara mahasiswa PPG, Guru Pamong dan Dosen Pembimbing Lapangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskripsi dengan mengambil tindakan kelas pada bulan Februari sampai dengan bulan Mei tahun 2023. Subjek penelitian ini merupakan peserta didik kelas VI UPTD SPF SD Negeri 18 Mangkawani Kabupaten Soppeng sebagai peserta dan terlibat penuh dalam pembelajaran Tematik dengan Model Project Based Learning (PjBL). Penelitian ini dilakukan melalui beberapa siklus dan masing-masing siklus memiliki tahapan pelaksanaan sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Wibowo, 2020). Tahapan tersebut merupakan satu siklus yang dilakukan instrument pada penelitian ini merupakan lembar observasi, tes hasil belajar peserta didik dan dokumentasi. Untuk mengetahui keberhasilan tindakan yang diberikan maka dilakukan pengelompokan terhadap nilai yang diperoleh. Adapun pengkategorianya dalam peningkatan keaktifan siswa sebagai berikut:

<b>Siklus</b>	<b>Baik</b>	<b>Cukup</b>	<b>Kurang</b>	<b>Jumlah</b>
1	8	3	3	62%

2	9	3	2	70%
3	11	2	1	81%

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Dari hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan presentase kerjasama siswa menggunakan model pembelajaran Project Based Learning mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya, pra siklus (62%) hanya 6 siswa yang mencapai kategori baik, 3 siswa mencapai kategori kurang, dan 3 siswa mencapai kategori kurang. Pada siklus I terjadi peningkatan sebesar (70%) dengan 9 siswa mencapai kategori baik, 3 siswa mencapai kategori cukup dan 2 siswa mencapai kategori kurang. Dan pada siklus II meningkat menjadi 81% dengan 11 siswa mencapai kategori baik, 2 siswa mencapai kategori cukup dan hanya 1 siswa kategori kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning pada tema pembelajaran tematik dengan tema Lingkungan Sahabat Kita dapat meningkatkan kerjasama siswa.

### **Pembahasan**

Pembelajaran tematik atau dapat disebut juga pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan/mengaitkan pokok bahasan pada minimal dua mata pelajaran atau lebih menjadi satu tema yang berkaitan studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pada dasarnya pembelajaran tematik merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik individu maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistic, bermakna, dan otentik. Melalui pembelajaran terpadu siswa dapat pengalaman langsung dalam proses belajarnya. Hal ini dapat menambah daya kemanpuan siswa semakin kuat tentang hal-hal yang dipelajarinya. Jacob dalam Abdul Majid (2014:82) memandang pembelajaran tematik sebagai suatu pendekatan kurikulum interdisipliner (integrated curriculum approach). Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran suatu proses untuk mengaitkan dan memadukan materi ajar dalam suatu mata pelajaran atau antar mata pelajaran dengan semua aspek perkembangan anak, serta kebutuhan dan tuntunan lingungan sosial keluarga.

Karakteristik pembelajaran tematik yang perlu dipahami yaitu: 1) Berpusat pada siswa (student centered), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak

menempatkan siswa sebagai subjek dasar. Peran guru lebih banyak sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar. 2) Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (direct experiences), dengan pengalaman langsung ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak. 3) Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa. 4) Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. 5) Pembelajaran tematik bersikap luwes (fleksibel), sebab guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada. 6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dengan demikian siswa diberikan kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Model Project Based Learning adalah model pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penelitian untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu proyek pembelajaran tertentu. Salah satu keunggulan model ini adalah bahwa Project Based Learning dinilai salah satu model pembelajaran yang sangat baik dalam mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa termasuk keterampilan berpikir, keterampilan membuat keputusan, kemanpuan berkreativitas, kemanpuan memecahkan masalah, dan sekaligus dipandang efektif untuk mengembangkan rasa percara diri dan manajemen diri pada siswa. Boss dan Kraus dalam Yunus Abidin (2014:167) mendefinisikan bahwa model pembelajaran berbasis proyek sebagai sebuah model pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang bersifat open-ended dan mengaplikasi pengetahuan mereka dalam mengerjakan sebuah proyek untuk menghasilkan sebuah produk otentik tertentu.

Model pembelajaran ini lebih jauh dipandang sebagai sebuah model pembelajaran yang sangat baik digunakan untuk mengembangkan motivasi belajar, meningkatkan kemanpuan memecahkan masalah, dan membiasakan siswa mengasah kemanpuan berpikirnya. Pengertian model pembelajaran berbasis proyek yang lebih spesifik ditemukan Helm dan Katz dalam Yunus Abidin (2014:168) menyatakan bahwa model pembelajaran

berbasis proyek Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang secara mendalam menggali nilai-nilai dari suatu topic tertentu yang sedang dipelajari. Kata kunci utama model ini adalah adanya kegiatan penelitian yang sengaja dilakukan oleh siswa dengan berfokus pada upaya mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru. Dalam implementasinya, model ini memberikan peluang yang luas kepada siswa untuk membuat keputusan dalam memilih topic, melakukan penelitian dan menyelesaikan sebuah proyek tertentu.

Project Based Learning merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa (student centered) dan menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator, dimana siswa diberi peluang bekerja sendiri mengkonstruksi belajarnya. Project Based Learning sangat cocok dipadukan dengan pembelajaran tematik, berdasarkan kegiatan pembelajaran dalam silabus, pembelajaran tematik dituntut siswa untuk aktif sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator, siswa bekerjasama dengan berbagai percobaan seperti percobaan pengelompokan berbagai materi menjadi satu tema, percobaan secara kelompok dan percobaan pembuatan produk. Selain itu pembelajaran tematik juga sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga banyak peluang untuk mengajak siswa berpikir kritis dan kreatif mengenai masalah nyata yang akan diangkat dalam Project Based Learning.

Penerapan Project Based Learning membutuhkan suatu pendekatan pengajaran yang komprehensif di mana lingkungan belajar siswa perlu didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah autentik, termasuk pendalaman materi pada suatu topic mata pelajaran dan melaksanakan tugas bermakna lainnya. Biasanya pembelajaran berbasis proyek memerlukan beberapa tahapan dan beberapa durasi, tidak sekedar merupakan rangkaian pertemuan kelas, serta belajar kelompok kolaboratif. Proyek memfokuskan pada pengembangan produk atau unjuk kerja (performance), secara umum siswa melakukan kegiatan: mengorganisasi kegiatan belajar kelompok mereka, melakukan pengkajian atau penelitian, memecahkan masalah dan mensintesis informasi. Penerapan model Project Based Learning membuat siswa mengalami proses pembelajaran yang bermakna, yaitu pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan paham konstruktivisme.

Langkah-langkah model Project Based Learning dapat dijelaskan dengan diagram sebagai berikut: 1) Penentuan Pertanyaan Mendasar (Start with the Essensial Question). Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan essensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberikan tugas peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topic yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Pengajar

berusaha agar topic yang diangkat relevan untuk para peserta didik. 2) Mendesain Perencanaan Proyek (Design a Plan for the Project). Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek disebut perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek. 3) Menyusun Jadwal (Create a Schedule). Pengajar dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. 4) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (Monitor the Students and the Progress of the Projec) Pengajar bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitas peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain, pengajar berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubric yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting. 5) Menguji Hasil (Assess the Outcome) Penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya. 6) Mengevaluasi Pengalaman (Evaluate the Experience) Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek.

Kelebihan model Project Based Learning sebagai model yang telah lama diakui kekuatannya dalam mengembangkan kompetensi siswa, banyak ahli mengungkapkan keunggulan model Project Based Learning. Helm dan Kartz dalam Yunus Abidin (2014:170) menyatakan keunggulan model ini sebagai berikut: a) Model ini bersifat terpadu dengan kurikulum sehingga tidak memerlukan tambahan apapun dalam pelaksanaannya, b) Siswa terlibat dalam kegiatan dunia nyata dan mempraktikkan strategi otentik secara disiplin, c) Siswa bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah yang penting baginya, d) Teknologi terintegrasi sebagai alat untuk penemuan, kolaboratif, dan komunikasi dalam mencapai tujuan pembelajaran penting dalam cara-cara baru, e) Meningkatkan kerjasama guru

dalam merancang dan mengimplementasikan proyek-proyek yang melintasi batas-batas geografis atau bahkan melompat zona waktu.

Keunggulan model ini juga dikemukakan oleh McDonell dalam Yunus Abidin (2014:170) yakni bahwa model ini diyakini mampu meningkatkan kemanpuan: a) Mengajukan pertanyaan, mencari informasi dan mengintretasikan informasi (visual dan tekstual) yang mereka lihat, dengar dan baca, b) Membuat rencana penelitian, mencatat temuan, berdebat, berdiskusi, dan membuat keputusan, c) Bekerja untuk menampilkan dan mengonstruksi informasi secara mandiri, d) Berbagi pengetahuan dengan orang lain, bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama, dan mengakui bahwa setiap orang memiliki keterampilan tertentu yang berguna untuk proyek yang sedang dikerjakan, e) Menampilkan semua disposisi intelektual dan sosial yang penting yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dunia nyata.

Kerjasama merupakan salah satu fitrah manusia sebagai makhluk sosial, semakin modern seseorang maka ia akan semakin banyak bekerja sama dengan orang lain, bahkan seakan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu tentunya dengan perangkat yang modern pula. Adapun aspek-aspek dalam kerjasama adalah: 1. Membiasakan anak bergaul/berteman dengan teman sebaa dalam melakukan tugas, 2. Membiasakan anak untuk menghargai pendapat atau kemanpuan orang lain, 3. Menyadari bahwa kerjasama atau tolong menolong itu sangat penting dan menyenangkan, 4. Mengembangkan rasa empati pada diri anak. Kerjasama atau kooperatif adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan yang sama.

Menurut Johnson, dkk (dalam Sapuya 2005:50) bahwa pembelajaran kerjasama dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur termasuk di dalam struktur adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama dan proses kelompok. Kerjasama merupakan suatu bentuk proses sosial dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing kerjasama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) di mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat.

*Project Based Learning* adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk memperdalam pengetahuannya sekaligus mengembangkan kemanpuan melalui kegiatan problem solving dan investigasi. Brandon

Goodman dan J. Stiver mendefinisikan *Project Based Learning* sebagai sebuah pendekatan pengajaran yang dibangun di atas kegiatan pembelajaran dan tugas nyata yang memberikan tantangan bagi peserta didik yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan secara berkelompok. Model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) tidak hanya fokus pada hasil akhirnya, namun lebih menekankan pada proses bagaimana siswa dapat memecahkan masalahnya dan akhirnya dapat menghasilkan sebuah produk. Pendekatan ini membuat siswa mendapatkan pengalaman yang sangat berharga dengan berpartisipasi aktif dalam pengerjakan proyeknya. Hal ini tentu saja lebih menantang daripada hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru atau membaca buku kemudian mengerjakan kuis atau tes.

Prinsip-prinsip dalam project based learning terdapat elemen-elemen berikut ini : 1) Berawal dari sebuah masalah atau pertanyaan : pembelajaran berbasis proyek selalu bersumber dari sebuah masalah atau pertanyaan. Permasalahan yang harus dipecahkan harus memiliki tingkat kesulitan yang disesuaikan dengan level siswa. Jangan sampai memberikan tantangan untuk peserta didik. 2) Otentik dan relevan : proyek yang dilakukan peserta didik harus mencakup pertanyaan-pertanyaan dalam dunia nyata atau yang relevan dengan pengalaman siswa. Dengan demikian siswa dapat menghubungkan antara pengetahuan yang didapatkannya saat pembelajaran dengan manfaat atau kegunaannya di dunia nyata. 3) Kebebasan/kemerdekaan untuk memilih : metode pembelajaran berbasis proyek hendaknya memberikan kebebasan siswa untuk menentukan strategi memecahkan masalah, produk apa yang akan dihasilkan, dan juga bagaimana cara menghasilkan produk tersebut. 4) Self-Reflection : dalam *project based learning* peserta didik diharapkan mampu merefleksikan semua pengalaman yang dapat selama mengerjakan proyeknya. Kemudian siswa mampu menyimpulkan pelajaran berharga apa yang dapat diambil selama proses project based learning. 5) Feedback : metode pembelajaran *project based learning* juga mengajarkan pada peserta didik untuk dapat memberikan dan menerima masukan-masukan atas proyek yang dilakukannya. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar dari guru tetapi dapat saling belajar dengan sesama teman. 6) Presentasi : di akhir proses pembelajaran berbasis proyek, siswa harus mampu mempresentasikan penemuannya atau produk yang dihasilkannya di depan teman-teman sekelas atau bahkan di depan masyarakat umum. Selain berdiskusi tentang proyeknya, diharapkan semua siswa mampu menarik kesimpulan dari apa yang telah dipelajari dan juga diperaktikkan.

Adapun ciri-ciri pembelajaran project based learning pada Buck Institute for Education di tahun 1999 menyebutkan pembelajaran berbasis proyek memiliki karakteristik-karakteristik seperti berikut ini: 1. Siswa diarahkan untuk membuat keputusan dan membuat kerangka kerjanya sendiri, 2. Terdapat masalah atau pertanyaan yang harus dipecahkan, 3. Siswa merancang proses untuk mencapai hasil yang telah ditentukan, 4. Setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan untuk menyelesaikan proyeknya, 5. Siswa harus melakukan evaluasi secara berkelanjutan, 6. Siswa secara teratur melakukan refleksi atas apa yang mereka kerjakan, 7. Hasil akhir yang diharapkan adalah siswa menghasilkan sebuah produk dan dievaluasi kualitasnya, dan 8. Kelas harus mendukung adanya perubahan dan tidak membuat siswa takut melakukan kesalahan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan segala kerendahan hari penulis sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Husain Syam, M. TP., Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Bapak Dr. H. Darmawang, M.Kes., Ketua Program studi Pendidikan Profesi Guru Universitas Negeri Makassar.
3. Pihak PPG selaku pelaksana kegiatan Pengembangan Profesi Guru Prajabatan yang bekerjasama dengan program Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi pada sub kegiatan PPL.
4. Bapak Drs. Latiri, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar.
5. Seluruh Dosen PGSD Universitas Negeri Makassar yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
6. Ibu Syamsuryani Eka Putri Atjo, S.Pd., M.Pd selaku DPL yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan selama PPL.
7. Ibu Hj. Musfarida, S.Pd, selaku Guru Pamong Sekolah (GPS) yang senantiasa memberikan masukan serta bimbingan selama melaksanakan PPL II dan guru-guru lainnya memberikan support system.
8. Teman-teman PGSD kelas 006 PPG Prajabatan Tahun 2022.
9. Teman-teman seangkatan PPG Prajabatan Gelombang I Tahun 2022.
10. Keluarga besar terkhusus orang tua Bapakku (Alimin), Mama Hj. Jurana (almarhumah),

Nenek Asia (almarhumah), dan saudara kandung yang selalu menemani setiap dalam perjalanan proses ini untuk memberikan dukungan secara materi, perhatian, doa dan kasih sayang kepada penulis.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Setiap guru menginginkan agar semua siswa yang diajarnya dapat menguasai materi pelajaran sehingga memiliki prestasi belajar yang baik. Akan tetapi keinginan dan harapan tersebut harus diikuti dengan kreativitas guru diantaranya dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntunan materi pembelajaran dan karakteristik siswa. Melalui model Project Based Learning siswa diharapkan membuat produk dengan kerjasama yang baik.

### **Saran**

Sebagai seorang guru lebih berinteraktif menciptakan pembelajaran yang menyenangkan serta menciptakan kolaborasi untuk menghasilkan proyek.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Daryanto. 2014. Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2003. Yogyakarta: Gava Media
- Grant, M.M. 2002. Getting A Grip of Project Based Learning : Theory, Cases and Recomandation. North Carolina : Meredian A Middle School Computer Technologies. Journal Vol. 5

*Pinisi: Journal of Teacher Professional*

- Guido, Marcus. 2022. Project-Based Learning (PBL) Benefits, Examples & 10 Ideas for Classroom Implementation [online]. Link : <https://www.prodigygame.com/main-en/blog/project-based-learning> (Accessed: 2 June 2022)
- Nurhayati, Ai Sri & Harianti, Dwi. 2020. Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) [online]. Link: [https://sibatik.kemendikbud.go.id/inovatif/assets/file\\_upload/pengantar/pdf/pengantar\\_5.pdf](https://sibatik.kemendikbud.go.id/inovatif/assets/file_upload/pengantar/pdf/pengantar_5.pdf) (Accessed:2 June 2022)
- Sintaks Model Project Based Learning dalam Pembelajaran [online]. Link : <https://ber tema.com/sintaks-model-project-based-learning-dalam-pembelajaran> Accedded: 2 June 2022)